

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *POLITICAL VISIBILITY*,  
KINERJA KEUANGAN, DAN *BOARD GENDER* TERHADAP  
*ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* tahun 2015)**

**DZAKY FAISAL PRASISTA  
20130420226**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

***ABSTRACT***

*The research is intended to examine the influences of managerial ownership, political visibility, financial performance, and board gender toward environmental disclosure. Political visibility was proxied by the size of the company. Financial performance measured by profitability, liquidity, and solvency. Environmental disclosure measured by Global Reporting Initiative's (GRI) G4. The sample of this research is manufacturing company that listing in Bursa Efek Indonesia dan Kuala Lumpur Stock Exchange year 2015.*

*The result of this research showed that managerial ownership has positive influence on environmental disclosure in Indonesia, while in Malaysia managerial ownership has negative influence toward environmental disclosure. Political visibility that proxied by the size of the company has not influence toward the environmental disclosure in Indonesia, while in Malaysia, political visibility that proxied by the size of the company has positive influence toward the environmental disclosure. Profitability has not influence toward the environmental disclosure in Indonesia, while in Malaysia profitability has positive influence toward the environmental disclosure. Liquidity has negative influence toward the environmental disclosure in Indonesia and Malaysia. Solvency has not influence toward the environmental disclosure in Indonesia and Malaysia. The existence of women directors has not influence toward the environmental disclosure in Indonesia, while in Malaysia the existence of women directors has negative influence toward the environmental disclosure. There is no difference in the level of environmental disclosure in Indonesia and Malaysia. There are differences in the influence of managerial ownership, company size, profitability, liquidity, solvency, and the presence of women directors toward the environmental disclosure in Indonesia and Malaysia.*

***Keywords :* managerial ownership, political visibility, profitability, liquidity, solvency, board gender, environmental disclosure**

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dewasa ini, isu lingkungan memang masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Munculnya isu ini tidak terlepas dari banyaknya bencana alam yang terjadi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan pada akhirnya menuai tuntutan dari masyarakat luas. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Perusahaan juga dituntut untuk bersedia menyajikan pengungkapan informasi tentang aktivitas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Selain sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan, pengungkapan tanggung jawab lingkungan penting dilakukan untuk meningkatkan citra perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan hidup melalui *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* pada dasarnya merupakan pengungkapan informasi dan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. *Environmental disclosure* adalah bagian dari *corporate social responsibility (CSR) disclosure* yang dinyatakan dalam *annual report* maupun *sustainability report*.

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2012. Pasal 6 pada Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS).

Selain itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga memberikan saran kepada entitas untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal tersebut tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2012) paragraf 9 :

“Entitas dapat pula menyajikan laporan yang terpisah dari laporan keuangan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Walaupun telah ada peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, namun isi pengungkapan tanggung jawab lingkungan masih bersifat *voluntary* (sukarela). Hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada peraturan mengenai standar baku tentang isi pengungkapannya. Tidak adanya standar baku tentang isi pengungkapan lingkungan ini menjadikan format, isi, dan luas *environmental disclosure* menjadi bervariasi tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Maka dari itu, menarik untuk diteliti tentang apa saja yang dapat mempengaruhi luas *environmental disclosure*.

Menurut Suhardjanto (2010), sejak empat dekade terakhir, penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan hidup (*environmental disclosure*) telah mengalami peningkatan. Akan tetapi, penelitian mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* masih perlu untuk terus disempurnakan dan dikembangkan. Hal ini mengingat bahwa masalah lingkungan hidup adalah hal yang sangat penting karena dampaknya tidak hanya dapat dirasakan saat ini, melainkan juga dapat dirasakan di masa depan.

Jajaran manajemen perusahaan yang memiliki saham dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Menurut Fama dan Jensen (1983), semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas yang dilakukan perusahaan (termasuk tentang aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan). Perusahaan melakukan pengungkapan tentang aktivitas yang dilakukan karena dapat meningkatkan citra perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi kesejahteraan manajer selaku pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki *political visibility* yang lebih besar. Menurut Suhendah dan Haryanto (2014), perusahaan yang menghadapi *political visibility* yang semakin besar, maka manajer akan cenderung memilih menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang lebih rendah dari pada laba di masa depan. Hal tersebut dilakukan

guna mengurangi *political visibility* perusahaan. Pengungkapan informasi dapat menimbulkan biaya yang akan menurunkan laba sekarang. Atas dasar hal tersebut, semakin tinggi *political visibility* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk melakukan pengungkapan informasi sosial (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Sembiring, 2005).

Menurut Elijido-Ten (2014), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung lebih fokus untuk melakukan perbaikan kinerja ekonomi sehingga perhatian perusahaan terhadap lingkungan cenderung rendah. Kemudian, menurut Meek *et al.*, (1995) dalam Oktafianti dan Rizki (2015), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Maka dari itu, seharusnya profitabilitas berbanding lurus dengan *environmental disclosure*.

Kemudian, menurut Iswandika *et al.*, (2014), perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan melakukan berbagai kegiatan sosial dan lingkungan sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Berbagai kegiatan sosial dan lingkungan tersebut kemudian diungkapkan dalam laporan keuangan. Maka dari itu, seharusnya rasio likuiditas berbanding lurus dengan tingkat *environmental disclosure*.

Selanjutnya, menurut Iswandika *et al.*, (2014), perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan untuk menyediakan informasi secara lebih komprehensif guna memenuhi kebutuhan informasi para kreditur jangka panjang. Hal tersebut dilakukan guna menghilangkan keraguan para kreditur tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-hak mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang diungkapkan adalah tentang *environmental disclosure*.

Salah satu isu mekanisme *corporate governance* yang berkembang beberapa tahun terakhir adalah *board diversity* berbasis gender. Keberadaan direksi wanita dengan segala kelebihanannya dianggap dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela (termasuk *environmental disclosure*). Hal tersebut dilakukan karena *environmental disclosure* dianggap

efektif untuk meningkatkan citra perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan dijadikan sebagai proksi dari *political visibility*. Kemudian, variabel kinerja keuangan pada penelitian ini tidak hanya diukur dengan rasio profitabilitas melainkan juga diukur dengan rasio likuiditas dan solvabilitas. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel *board gender* yang diproksikan dengan keberadaan direksi wanita sebagai variabel bebas.

Penelitian ini juga membandingkan tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia serta pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat di kedua negara tersebut. Alasan dipilihnya Malaysia sebagai negara pembanding adalah peneliti menginginkan negara pembanding yang sebanding dengan Indonesia dari berbagai sudut pandang. Indonesia dan Malaysia memiliki sumber daya alam dan kondisi morfologi yang hampir sama, tingkat perekonomian yang setara, serta keduanya merupakan anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).

Pasal 3 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 mewajibkan kepada perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka dari itu dipilihlah perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini. Mengingat bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang berkaitan langsung dengan lingkungan hidup dan ada pula yang tidak, maka peneliti berasumsi bahwa perusahaan manufaktur mewakili semua sektor perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Political Visibility*, Kinerja Keuangan dan *Board Gender* terhadap *Environmental Disclosure*”** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* Tahun 2015).

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE). Periode penelitian ini mencakup data pada tahun 2015 dengan tujuan agar penelitian ini menggunakan data yang paling *update*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur.

### **Jenis Data**

Data merupakan bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* pada tahun 2015.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* pada tahun 2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi atau sering disebut data sekunder, yaitu teknik pengumpulan data yang berasal dari pencatatan sumber data atau publikasi lain. Data diperoleh dari laporan tahunan dan *summary of financial statement* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

## Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Variabel Dependen: *Environmental Disclosure*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Pengukuran variabel *environmental disclosure* perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *check list* yang didasarkan pada *Global Reporting Initiative's* (GRI) G4. Terdapat 34 indikator yang direkomendasikan oleh GRI G4 yang merupakan penjabaran dari 12 aspek. Adapun 12 aspek tersebut adalah bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, *effluent* dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan.

### 2. Variabel Independen

#### a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dilihat pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan atau dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Dewan Direksi}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

#### b. Ukuran Perusahaan

Variabel *political visibility* pada penelitian ini diproksikan dengan ukuran perusahaan (*size*). Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dengan total aktiva, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015), maka ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur berdasarkan total aktiva.

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$$

**c. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran tentang kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Ada pun rumus ROA adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**d. Likuiditas**

Likuiditas adalah ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi hutang-hutang jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini akan diukur menggunakan Rasio Lancar atau *Current Ratio (CR)*. Ada pun rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

**e. Solvabilitas**

Solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi hutang jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi atau mengalami pailit. Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Ada pun rumus Debt to Equity Ratio adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

**f. Keberadaan Direksi Wanita**

Keberadaan direksi wanita merupakan ada atau tidaknya direksi yang berjenis kelamin wanita di suatu perusahaan. Keberadaan direksi wanita merupakan variabel dummy sehingga pengukuran variabel ini adalah dengan memberikan angka “1” apabila terdapat direksi wanita, dan memberi angka “0” apabila tidak terdapat direksi yang berjenis kelamin wanita.

**Analisis Data**

Metode analisis data merupakan suatu teknik atau prosedur untuk menguji hipotesis penelitian. Metode ini menggunakan pengujian seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

## 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data penelitian yang dilihat dari nilai *mean*, *deviation stadard*, *variance*, *maximum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *swekness*. Analisis statistik deskriptif umumnya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prosedur berikutnya yang harus dilakukan supaya hasil analisis data pada penelitian ini memenuhi syarat pengujian. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah hasil dari regresi berganda terjadi penyimpangan dari asumsi klasik.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang akan dianalisis apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual hasil persamaan regresi. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika *Asymp Sig 2tailed* > tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika *Asymp Sig 2tailed* < tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka data tidak berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Uji Multikolonieritas dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan *varian inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas (Sekaran, 2003:353).

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan

dengan menggunakan uji *Park*, yaitu meregresi nilai kuadrat dari meregresikan nilai residual ( $L_{nei2}$ ) dengan masing-masing variabel independen ( $L_{nx1}$  dan  $L_{nx2}$ ). Jika variabel independen secara sig < 0,05 maka terjadi indikasi masalah heteroskedastisitas. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

### 3. Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan keberadaan direksi wanita terhadap *environmental disclosure* dalam penelitian ini adalah:

$$ED = \alpha_0 + \alpha_1 KM + \beta_2 SIZE + \beta_3 PRO + \beta_4 LIK + \beta_5 SOL + \beta_6 DW + e$$

Keterangan Persamaan Regresi Berganda:

ED	=	<i>Environmental Disclosure Index</i>
$\alpha_0$	=	Konstanta
$\beta_1 KM$	=	Kepemilikan Manajerial
$\beta_2 SIZE$	=	Ukuran Perusahaan
$\beta_3 PRO$	=	Profitabilitas
$\beta_4 LIK$	=	Likuiditas
$\beta_5 SOL$	=	Solvabilitas
$\beta_6 PDW$	=	Keberadaan Direksi Wanita
e	=	<i>error term</i>

#### a. Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari *Adjusted R<sup>2</sup>* yang diubah dalam bentuk presentase. Presentase sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

**b. Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai  $\text{sig} < (0,05)$ , maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

**c. Uji signifikansi parameter individual (Uji *t*)**

Uji signifikansi parameter individual (Uji *t*) digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Terkait dengan penelitian ini, uji *t* digunakan untuk menguji hipotesis satu (H1) sampai hipotesis enam (H6). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai  $\text{sig} < (0,05)$  dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

**d. Uji Beda (*Independent Sample t test*)**

Pengujian *independent sample t test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan penerapan *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Sebelum melakukan uji *t*, sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan *F test (Levene Test)*. Jika variannya sama, maka uji *t* menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama). Jika variannya berbeda, maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Hipotesis diterima jika nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

**e. Uji Chow**

Uji Chow (*chow test*) merupakan alat pengujian *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Uji ini dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok yang digunakan dimana dalam penelitian ini ada dua kelompok yakni perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Bila F hitung  $> F$  tabel, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat di kedua kelompok sampel.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSSr - RSSUr)/k}{RSSUr/(n + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

- F = Nilai F hitung
- RSSr = Nilai residual dari hasil regresi gabungan RSS1 dan RSS2
- RSS1 = Nilai residual dari hasil regresi pertama
- RSS2 = Nilai residual dari hasil regresi ke dua
- RSSUr = RSS1 + RSS2
- k = variabel independen + variabel dependen - 1
- n1 = Jumlah sampel RSS1
- n2 = Jumlah sampel RSS2

### III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) pada tahun 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, perusahaan yang memenuhi kriteria adalah berjumlah 65 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 118 perusahaan di Malaysia.

**Tabel 4.1**  
**Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Indonesia**

Keterangan	2015
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	133
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	(68)
<b>Perusahaan sampel sebelum ada outlier</b>	<b>65</b>
Data outlier	(15)
<b>Jumlah seluruh sampel</b>	<b>50</b>

**Tabel 4.2**  
**Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Malaysia**

Keterangan	2015
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Kuala Lumpur <i>Stock Exchange</i>	220
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel terkait dengan variabel penelitian	(102)
<b>Perusahaan sampel sebelum ada outlier</b>	<b>118</b>
Data outlier	(59)
<b>Jumlah seluruh sampel</b>	<b>59</b>

Pemilihan dan penyeleksian data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap perhitungan *outlier*. Penelitian ini menggunakan *outlier* metode *casewise list*. Data yang terkena *outlier* berjumlah 15 sampel untuk perusahaan manufaktur Indonesia dan 59 sampel untuk perusahaan manufaktur Malaysia. Jadi jumlah data yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 50 perusahaan manufaktur Indonesia dan 59 perusahaan manufaktur Malaysia.

### Statistik Deskriptif

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Indonesia**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	50	.0294	.1176	.0594	.0288
KM	50	.00002	.7000	.0776	.1444
SIZE	50	17.9668	32.1510	2.648513	3.6789
PRO	50	-1.3329	1.0448	.0377	.2578
LIK	50	.1078	9.6773	2.4970	1.9311
SOL	50	-4.9342	5.3902	.9811	1.5999
DW	50	.0000	1.0000	.4800	.5047
Valid N (listwise)	50				

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Malaysia**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	59	.0294	.0882	.056830	.0180022
KM	59	.0001	.5854	.183786	.1688641
SIZE	59	17.2615	23.0904	1.987238	1.2432164
PRO	59	-.1441	9.7636	.231275	1.2720695
LIK	59	.2312	9.7938	3.4004	2.6929338
SOL	59	.0015	4.3215	.297216	.6498915
DW	59	.0000	1.0000	.576271	.4983902
Valid N (listwise)	59				

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah sampel pengamatan dalam penelitian ini

masing-masing adalah 50 sampel perusahaan Indonesia dan 59 sampel perusahaan Malaysia.

*Environmental disclosure* di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,0294, nilai maksimal sebesar 0,1176, rata-rata sebesar 0,059412 dengan standar deviasi sebesar 0.0287991. Sedangkan *environmental disclosure* di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0294, nilai maksimal sebesar 0,0882, rata-rata sebesar 0,056830 dengan standar deviasi sebesar 0.0180022.

Kepemilikan manajerial di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,0001, nilai maksimal sebesar 0,7000, rata-rata sebesar 0,077622 dengan standar deviasi sebesar 0.1444394. Sedangkan kepemilikan manajerial di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0001, nilai maksimal sebesar 0,5854, rata-rata sebesar 0,183786 dengan standar deviasi sebesar 0.1688641.

Ukuran perusahaan di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 17,9668, nilai maksimal sebesar 32.1510, rata-rata sebesar 26,4851 dengan standar deviasi sebesar 3,6789097. Sedangkan ukuran perusahaan di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 17,2615, nilai maksimal sebesar 230904, rata-rata sebesar 19,8724 dengan standar deviasi sebesar 1,2432164.

Profitabilitas di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar -1,3329, nilai maksimal sebesar 1,0448, rata-rata sebesar 0,037751 dengan standar deviasi sebesar 0.2578100. Sedangkan profitabilitas di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar -1,1441, nilai maksimal sebesar 9,7636, rata-rata sebesar 0,231275 dengan standar deviasi sebesar 1.2720695.

Likuiditas di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,1078, nilai maksimal sebesar 9,6773, rata-rata sebesar 2,4970 dengan standar deviasi sebesar 1,9311555. Sedangkan likuiditas di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,2312, nilai maksimal sebesar 9,7938, rata-rata sebesar 3,4004 dengan standar deviasi sebesar 2,6929338.

Solvabilitas di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar -4,9342, nilai maksimal sebesar 5,3902, rata-rata sebesar 0,981117 dengan standar deviasi sebesar 1,5999415. Sedangkan solvabilitas di Malaysia memiliki nilai minimal

sebesar 0,0015, nilai maksimal sebesar 4,3215, rata-rata sebesar 0,297216 dengan standar deviasi sebesar 0.6498915.

Keberadaan direksi wanita di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,0000, nilai maksimal sebesar 1,0000, rata-rata sebesar 0,480000 dengan standar deviasi sebesar 0.5046720. Sedangkan keberadaan direksi wanita di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0000, nilai maksimal sebesar 1,0000, rata-rata sebesar 0,576271 dan standar deviasi sebesar 0.4983902.

### Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

#### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Indonesia**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.27090831
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.089
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.632

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Malaysia**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.25460731
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.064
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.526

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Syarat untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp Sig* (2-tailed) > 0,05. Berdasarkan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 nilai *Asymp Sig* (2-tailed) pada perusahaan Indonesia adalah sebesar 0,632 dan pada perusahaan Malaysia adalah sebesar 0,526. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinearitas Indonesia**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.065	.029		2.230	.031		
KM	.080	.028	.403	2.920	.006	.878	1.140
SIZE	.000	.001	.016	.116	.908	.872	1.147
PRO	.021	.015	.184	1.364	.180	.919	1.088
LIK	-.006	.002	-.418	-2.942	.005	.827	1.209
SOL	-.003	.003	-.188	-1.341	.187	.855	1.170
DW	.006	.008	.100	.740	.463	.921	1.086

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinearitas Malaysia**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.133	.023		-5.747	.000		
KM	-.024	.009	-.229	-2.737	.008	.827	1.209
SIZE	.010	.001	.721	9.204	.000	.943	1.061
PRO	.003	.001	.211	2.637	.011	.902	1.109
LIK	-.001	.001	-.206	-2.527	.015	.874	1.144
SOL	-.001	.002	-.045	-.570	.571	.920	1.086
DW	-.015	.003	-.425	-5.229	.000	.876	1.141

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen dalam penelitian ini

menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) seluruh variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi mengalami multikolinearitas.

### 3. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Indonesia**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error			
1(Constant)	-13.711	11.494		-1.193	.243
KM	.114	.167	.140	.684	.500
SIZE	1.394	3.420	.078	.408	.687
PRO	-.625	.398	-.295	-1.569	.128
LIK	-.427	.585	-.144	-.730	.472
SOL	-.208	.549	-.083	-.378	.709
DW	-1.044	.964	-.212	-1.083	.289

a. Dependent Variable: Lnei

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Malaysia**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>T</i>	Sig.
		Std. Error			
1(Constant)	-1.393	21.071		-.066	.948
KM	.015	.200	.013	.076	.940
SIZE	-3.089	7.031	-.077	-.439	.663
PRO	-.421	.266	-.246	-1.584	.121
LIK	-.446	.427	-.159	-1.044	.303
SOL	.038	.203	.033	.187	.852
DW	-.791	.773	-.162	-1.023	.312

a. Dependent Variable: Lnei

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Uji Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

**Tabel 4.11**  
**Uji Koefisien Determinasi Indonesia**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 <sup>a</sup>	.282	.181	.0260588	1.818

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0,181 atau 18,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosure* di Indonesia dapat dijelaskan sebesar 18,1% oleh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (PRO), Likuiditas (LIK), Solvabilitas (SOL), dan Keberadaan Direksi Wanita (DW). Sedangkan sisanya sebesar 81,2% (100%-18,8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 4.12**  
**Uji Koefisien Determinasi Malaysia**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 <sup>a</sup>	.699	.664	.0104289	1.926

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0,664 atau 66,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosure* di Malaysia dapat dijelaskan sebesar 66,4% oleh variabel-variabel

independen yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (PRO), Likuiditas (LIK), Solvabilitas (SOL), dan Keberadaan Direksi Wanita (DW). Sedangkan sisanya sebesar 33,6% (100%-66,4%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 4.13**  
**Uji Signifikansi Simultan Indonesia**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.011	6	.002	2.808	.021 <sup>a</sup>
Residual	.029	43	.001		
Total	.041	49			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,021 yang mana  $< \alpha$  (0,05). Jadi, variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (*environmental disclosure*) di Indonesia dan Malaysia.

**Tabel 4.14**  
**Uji Signifikansi Simultan Malaysia**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.013	6	.002	20.137	.000 <sup>a</sup>
Residual	.006	52	.000		
Total	.019	58			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.14 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana  $< \alpha$  (0,05). Jadi, variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (*environmental disclosure*) di Malaysia.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

**Tabel 4.15**  
**Uji Signifikansi Parameter Individual Indonesia**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.065	.029		2.230	.031
KM	.080	.028	.403	2.920	.006
SIZE	.000	.001	.016	.116	.908
PRO	.021	.015	.184	1.364	.180
LIK	-.006	.002	-.418	-2.942	.005
SOL	-.003	.003	-.188	-1.341	.187
DW	.006	.008	.100	.740	.463

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 4.15 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ED = -0,065 + 0,080(KM) + 0,000(SIZE) + 0,021(PRO) - 0,006(LIK) - 0,003(SOL) + 0,006(DW) + e$$

**Tabel 4.16**  
**Uji Signifikansi Parameter Individual Malaysia**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.133	.023		-5.747	.000
KM	-.024	.009	-.229	-2.737	.008
SIZE	.010	.001	.721	9.204	.000
PRO	.003	.001	.211	2.637	.011
LIK	-.001	.001	-.206	-2.527	.015
SOL	-.001	.002	-.045	-.570	.571
DW	-.015	.003	-.425	-5.229	.000

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 4.16 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ED = -0,133 - 0,024(KM) + 0,010(SIZE) + 0,003(PRO) - 0,001(LIK) - 0,001(SOL) - 0,015(DW) + e$$

### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian hipotesis yang pertama di Indonesia ( $H_{1a}$ ) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{1a}$ ) diterima. Artinya jajaran manajerial yang memiliki saham di perusahaan akan senantiasa mengupayakan kebijakan yang dinilai akan berdampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya juga akan memberikan dampak positif bagi dirinya selaku pemegang saham. *Environmental disclosure* dinilai sebagai kebijakan yang dapat memberikan citra positif bagi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan yang dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi (2012) serta Oktafianti dan Rizki (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis pertama di Malaysia ( $H_{1b}$ ) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{1b}$ ) ditolak. *Environmental disclosure* merupakan bagian dari *corporate social responsibility disclosure* dan Henderson (2001) menyatakan bahwa bagi pihak manajemen perusahaan, *corporate social responsibility* merupakan beban tambahan bagi manajemen dan tidak mendukung tugas pokoknya. Ada kemungkinan bahwa hal ini merupakan dasar mengapa hasil pengujian di Malaysia justru menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Selain itu, aktivitas kepedulian lingkungan yang kemudian diungkapkan dalam *environmental disclosure* merupakan kebijakan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini akan menurunkan laba sekarang perusahaan, sedangkan timbal balik yang akan didapatkan perusahaan atas kebijakan tersebut tidak bisa dipastikan dan diukur.

### **Pengaruh ukuran perusahaan (*political visibility*) terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ke dua ( $H_{2a}$ ) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{2a}$ ) ditolak. Hasil pengujian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Alasan yang bisa dijadikan dasar atas hasil pengujian ini adalah perusahaan besar belum tentu melakukan *environmental disclosure* yang luas apabila perusahaan tersebut tidak menganggap bahwa kebijakan *environmental disclosure* sebagai kebijakan yang menguntungkan.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini merupakan pengukur dari *political visibility* karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, umumnya memiliki *political visibility* yang tinggi. Adanya perusahaan yang berukuran besar namun *environmental disclosure* perusahaan tersebut justru rendah menandakan bahwa *political visibility* suatu perusahaan tidak terlalu mempengaruhi kinerja perusahaan dan tidak dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi sebagian perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ke dua di Malaysia ( $H_{2b}$ ) menunjukkan hasil yang berbeda yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{2b}$ ) diterima. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas pula *environmental disclosure* perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula *political visibility* dan besarnya *political visibility* akan berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan terkait yang lebih ketat. Maka dari itu, *environmental disclosure* merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi *political visibility* perusahaan. Hal ini karena *environmental disclosure* akan menimbulkan biaya sehingga akan menurunkan laba sekarang perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan *political visibility* perusahaan. Selain itu,

sebagai mana dikatakan oleh Agusti (2010), *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar atau memiliki *political visibility* yang besar juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemegang saham

### **Pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ke tiga ( $H_{3a}$ ) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{3a}$ ) ditolak. Berdasarkan teori legitimasi, bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak perlu lagi untuk melakukan pengungkapan informasi tambahan. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi, para pemegang saham maupun pihak lainnya tentu akan melegitimasi perusahaan dan beranggapan bahwa perusahaan tersebut baik untuk dijadikan sebagai investasi.

Hasil pengujian hipotesis ke tiga di Malaysia ( $H_{3b}$ ) menunjukkan hasil yang berbeda yakni profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{3b}$ ) diterima. Menurut Meek *et al.*, (1995) dalam Oktafianti dan Rizki (2015), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Kemudian menurut Elijido-Ten (2014), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, perhatian perusahaan terhadap lingkungan cenderung kurang karena cenderung lebih fokus untuk memperbaiki kinerja ekonomi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka *environmental disclosure* perusahaan juga akan lebih luas.

### **Pengaruh likuiditas terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ke empat baik di Indonesia maupun di Malaysia ( $H_{4a}$  dan  $H_{4b}$ ) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif

terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H<sub>4a</sub>) ditolak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maiyarni *et al.*, (2014) juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosure*. Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang sedang dalam kondisi baik. Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi enggan melakukan *environmental disclosure* karena sudah merasa cukup puas dengan kinerja keuangannya dan merasa bahwa *environmental disclosure* tidak terlalu berpengaruh terhadap investor (Maiyarni *et al.*, 2014).

Berbeda halnya dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah. Maiyarni *et al.*, (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas rendah justru merasa penting untuk melakukan pengungkapan *CSR* guna menarik minat investor. Mengingat bahwa *environmental disclosure* merupakan bagian dari *CSR disclosure*, maka perusahaan yang memiliki likuiditas rendah juga akan cenderung meningkatkan *environmental disclosure* sebagai upaya untuk memikat para investor.

### **Pengaruh solvabilitas terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ke lima baik di Indonesia maupun Malaysia (H<sub>5a</sub> dan H<sub>5b</sub>) menunjukkan hasil yang sama yakni solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H<sub>5a</sub> dan H<sub>5b</sub>) ditolak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng (2010), Kamil dan Herusetya (2012) dan Iswandika *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* maupun *CSR disclosure* disebabkan karena pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan sebuah komitmen dan tanggung jawab

perusahaan yang memiliki implikasi terhadap kelangsungan hidup perusahaan, bukan sekedar signal positif kepada *stakeholders* bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik dan mampu untuk *going concern*.

### **Pengaruh keberadaan direksi wanita (board gender) terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ke enam ( $H_{6a}$ ) menunjukkan bahwa keberadaan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{6a}$ ) ditolak. Teori Nurture mengatakan bahwa perbedaan wanita dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya dan pengalaman empiris setiap individu, bukan dipengaruhi oleh genetika semata. Hasil pengujian di perusahaan Indonesia ini seakan membenarkan Teori Nurture. Seiring berkembangnya era globalisasi seperti saat ini dimana modernisasi tidak hanya terjadi secara fisik melainkan sudah terinternalisasi di setiap individu manusia, pikiran manusia juga semakin terbuka. Maka dari itu, di era saat ini mengkotak-kotakan manusia berdasarkan jenis kelamin menjadi tidak relevan lagi.

Penjelasan lain yang dimungkinkan dapat menjadi alasan atas hasil penitilian ini adalah di era pengelolaan perusahaan modern, sistem pengambilan keputusan tidak lagi menggunakan konsep otoriter atau terpusat, melainkan mengedepankan konsep kolektif kolegial. Konsep kepemimpinan kolektif kolegial merupakan konsep kepemimpinan dimana pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah bersama-sama. Jadi, ada atau tidaknya wanita di perusahaan bukan menjadi alasan dari suatu keputusan yang diambil jajaran manajerial karena keputusan di perusahaan ditentukan secara kolektif kolegial.

Hasil pengujian hipotesis ke enam di Malaysia ( $H_{6b}$ ) menunjukkan bahwa keberadaan direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{6b}$ ) ditolak. Alasan yang bisa menjelaskan hasil pengujian di Malaysia ini

adalah karena pada umumnya perusahaan menempatkan wanita di bagian finansial. Mengingat bahwa *environmental disclosure* merupakan kebijakan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan kontra produktif terhadap penghematan anggaran, maka keberadaan wanita di jajaran manajerial yang umum ditempatkan di bidang finansial menjadikan *environmental disclosure* menurun demi penghematan anggaran.

#### 4. Uji Beda (*Independent Sample t test*)

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Group**  
**Group Statistics**

	NEGARA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ED	INDONESIA	50	.059412	.0287991	.0040728
	MALAYSIA	59	.056830	.0180022	.0023437

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.17 menunjukkan jumlah perusahaan Indonesia adalah 50 perusahaan dan Malaysia adalah 59 perusahaan. Rata-rata *environmental disclosure* di Indonesia adalah 0,059412 dan di Malaysia adalah 0,056830.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Levene's**  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	<i>t</i>	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ED	Equal variances assumed	10.770	.001	.570	107	.570	.0025823	.0045304	-.0063988	.0115633
	Equal variances not assumed			.550	79.463	.584	.0025823	.0046990	-.0067700	.0119345

Sumber: Output SPSS

### Perbedaan tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis ke tujuh (H<sub>7</sub>) menunjukkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,584 > alpha (0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H<sub>7</sub>) ditolak. Peneliti berasumsi bahwa hasil ini disebabkan karena Indonesia dan Malaysia memiliki berbagai kesamaan seperti kondisi sumber daya alam dan morfologi yang hampir sama, tingkat perekonomian yang setara, serta kedua negara merupakan anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang mana sudah memberlakukan *ASEAN Economic Community* (AEC). Hal ini yang kemudian diasumsikan menjadikan Indonesia dan Malaysia memiliki kepedulian yang relatif sama terhadap lingkungan hidup.

## 5. Uji Chow

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS1)**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.011	6	.002	2.808	.021 <sup>a</sup>
Residual	.029	43	.001		
Total	.041	49			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS2)**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.013	6	.002	20.137	.000 <sup>a</sup>
Residual	.006	52	.000		
Total	.019	58			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Nilai Residual Gabungan (RSSr)**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.005	6	.001	1.539	.173 <sup>a</sup>
Residual	.055	102	.001		
Total	.060	108			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Rumus Uji Chow:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{(RSSr - RSSUr) / k}{(RSSUr) / (n1 + n2 - 2k)} \\
 &= \frac{[0,055 - (0,029 + 0,006)] / 6}{(0,029 + 0,006) / [50 + 59 - 2(6)]} \\
 &= \frac{(0,055 - 0,035) / 6}{0,035 / 97} \\
 &= \frac{0,00333}{0,00036} \\
 &= 9,25
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- F = Nilai F hitung
- RSSr = Nilai residual dari hasil regresi gabungan RSS1 dan RSS2
- RSS1 = Nilai residual dari hasil regresi pertama
- RSS2 = Nilai residual dari hasil regresi ke dua
- RSSUr = RSS1 + RSS2
- k = variabel independen + variabel dependen - 1
- n1 = Jumlah sampel RSS1
- n2 = Jumlah sampel RSS2

Dari tabel F dengan  $df1 = 5$  dan  $df2 = 103$  dengan tingkat signifikansi 0,05, didapat nilai F tabel sebesar 2,30. Oleh karena F hitung  $(9,25) > F$  tabel  $(2,30)$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan keberadaan direksi wanita terhadap *environmental disclosure* di Indonesia dan di Malaysia. Dengan demikian hipotesis delapan ( $H_8$ ) diterima.

Perbedaan peraturan mengenai laporan keuangan diasumsikan sebagai faktor penyebab adanya perbedaan pengaruh variabel-variabel bebas penelitian ini terhadap *environmental disclosure*. Standar laporan keuangan di Indonesia menggunakan standar Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan standar laporan keuangan Malaysia menggunakan standar *Malaysia Accounting Standard Board (MASB)*. Indonesia dan Malaysia sudah melakukan konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Kedua negara tersebut juga sudah memiliki lembaga pengawas untuk pelaporan keuangan perusahaan seperti Bapepam-LK di Indonesia dan *Securities Comission of Malaysia (SCM)* di Malaysia. Kendati memiliki lembaga pengawas, kepatuhan dan ketegasan dalam menegakkan regulasi di Indonesia dan Malaysia berbeda.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia juga memiliki sistem *corporate governance* yang berbeda. Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Indonesia menganut *two tier system*. Sedangkan Malaysia, berdasarkan praktik yang ada, perusahaan Malaysia lebih cenderung menganut *one tier system*. Hal ini akan berdampak pada perbedaan pengaruh variabel-variabel independen terhadap *environmental disclosure* mengingat bahwa yang menjadi variabel penelitian ini berkaitan dengan laporan keuangan dan *corporate governance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu. 2010. "Pengaruh *Economic Performance* dan *Political Visibility* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*. Vol. 18 No. 2.
- Anggraini, Fr. RR. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Buniamin, Alrazi, Johari, dan Rahman. 2011. "Corporate Governance and Environmental Reporting in Malaysia". *Jurnal Pengurusan* 32, halaman 55-57.
- Ekowati, Prasetyono, dan Wulandari. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan" (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Simposium Nasional Akuntansi 17*.
- Elijido-Ten, Evangeline. 2004. "*Determinants of Environmental Disclosures in A Developing Country: An Application of The Stakeholder Theory*". *Journal of Swinburne University of Technology*. Singapore.
- Fama, Eugene. F, dan Michael C. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*. Vol. XXVI.
- Feijoo, B. F, Silvia Romero, dan Silvia Ruiz. 2012. "Does Board Gender Composition affect Corporate Social Responsibility Reporting?". *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 1, January 2012.
- Freeman, R. E dan John F. Mcvea. 2001. *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. Darden Business School Working Paper Nomor 01-02.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiative. GRI Sustainability Reporting Guidelines G4. Diambil dari: [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) pada tanggal 25 Juni 2016

- Greenpeace. 2014. "Terungkap: Pertambangan Batubara Meracuni Air di Kalimantan Selatan dan Melecehkan Hukum Indonesia". *Laporan Investigasi Greenpeace*.
- Hary, Mulyadi, dan Martin. 2012. "Analisis Perbedaan Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Pada Industri Perbankan 3 Negara (Indonesia, Malaysia, dan Singapura)". *Undergraduate thesis*, BINUS.
- Henderson, David, Misguided Virtue, False notions of corporate social responsibility, New Zealand Business Roundtable, Juni 2001
- Iswandika, Ryandi., Muranto dan Sipayung, Emma. 2014. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, Vol. 1 No. 2, September 2014, halaman 1-18.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, Issue 4.
- Kamil, Ahmad dan Herusetya, Antonius. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility". *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, Februari 2012.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, & UNFPA. 2005. "Bunga Rampai : Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional". *Kementerian Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta.
- Krishnan, G.P. dan Park, D. (2005). "A few good women - on top management teams". *Journal of Business Research*, Vol. 58 No. 12, pp. 1712-1720.
- Kusumastuti, S., Supatmi, dan P. Sastra. 2007. "Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9 (2): 88 -98.
- Maiyarni, Susfayetti, dan Erwati. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*. Vol. 6 No. 1, Februari 2014, hal. 79-94

- Manihuruk, T. N dan Farahmita, Aria. 2015. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN”. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Na'im, A. dan Rakhman, Fu'ad. (2000). “Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, halaman 70-82.
- Nisan. 2014. “Company Characteristics and Environmental Disclosure An Empirical Investigation on Companies Listed on Bursa Istanbul”. *Muhasebe ve Finansman Dergisi The Jurnal of Accounting and Finance*.
- Oktafianti dan Rizki. 2015. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Corporate Environmental Disclosure sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013)”. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Paramitha, Bunga Widia, dan Rohman, Abdul. 2014. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*”. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 3 halaman 1.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Diambil dari: [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) pada tanggal 31 April 2016.
- Putri, Areka Pratiwi. 2015. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure On Company Website*”. *Thesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rahajeng, Rahmi Galuh. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)” *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan (Ha) per Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2016. ([http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran), diakses tanggal 30 April 2016).
- Rikhana. 2015. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia tahun 2014)”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Rima News. 2014. “Kasus Kebakaran hutan, Perusahaan Malaysia Didenda 1,5 Miliar”. (<http://nasional.rimanews.com/hukum/read/20140909/172066/>, diakses tanggal 11 Juni 2016).
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 6 No. 1, Januari 2011.
- Sekaran, Uma, and Bougie, Roger. (2010). *Research Methods for Business: A Skill building approach* 5th Edition. West Sussex, UK: Willey.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Halaman 379-395.
- Suaryana, Agung dan Febriana. 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 7 No. 1, Januari 2012.
- Suhardjanto, Djoko, dan Permatasari, Novita Dian. 2010. “Pengaruh *Corporate Governance*, Etnis dan Latar Belakang Pendidikan terhadap *environmental Disclosure*” (Studi Empiris pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suhendah, Rousilita, dan Haryanto, Melinda. 2014. “Invesigasi Pengaruh *Environmental Performance* dan *Political Visibility* terhadap *CSR Disclosure*”. *3rd Economic & Business Research Fesvtival*.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: BPFE.
- Syahrir. R. K dan Suhendra. S. 2010. “The Effect of Company Characteristic to Disclosure Fitiings of Miscellanous Industry Sector Annual Reports Which is Registered in IDX”. Tesis *Magister Akuntansi*, Universitas Gunadarma.
- Tarmizi, R., Octavianti, D., dan Anwar, C. 2012. “Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Pertanggungjawaban Sosial Industri Kimia (Studi Kasus pada Sosial Industri Kimia di Kota Lampung)”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*. Vol. 3 No. 1, Maret 2012.